



Volume 8 No. 4 Oktober 2023

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

PENGARUH LITERASI BENCANA PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA

Suyanto¹, Enok Maryani², Iwan Setiawan³

¹Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: suyanto@upi.edu

²Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: enokmaryani@upi.edu

³Program Studi Magister Pendidikan Geografi
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: iwansetiawan@upi.edu

(Received: 6 Juli 2023; Accepted: 14 Agustus 2023; Published: 2 Oktober 2023)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Disaster preparedness is a crucial capability that must be possessed by residents of Islamic boarding schools located in the Bandung City. One effort to develop disaster preparedness skills is by increasing disaster literacy skills among Islamic boarding school residents. This research aims to examine the influence of modern and traditional Islamic boarding school disaster literacy on disaster preparedness in Bandung City. This research used descriptive and survey methods with a sample of 360 students spread across several zones in the city of Bandung. The questionnaire instrument was distributed to all samples to be analyzed using correlation tests and t-tests. The research findings indicate that: 1) there is an influence of disaster literacy among traditional boarding school students on disaster preparedness, thus accepting H_1 and rejecting H_0 ; 2) there is an influence of disaster literacy among modern boarding school students on disaster preparedness, thus accepting H_0 and rejecting H_1 . Based on these results, it can be concluded that both traditional and modern Islamic boarding school disaster literacy have an impact on disaster preparedness.

Keywords: *disaster literacy influence; modern and traditional boarding schools; disaster.*

ABSTRAK

Kesiapsiagaan bencana merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh warga pesantren yang berada di kota Bandung. Salah satu upaya menumbuhkan kecakapan kesiapsiagaan bencana dengan meningkatkan kemampuan literasi bencana kepada warga pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh literasi bencana pesantren modern dan tradisional terhadap kesiapsiagaan bencana di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan survei dengan jumlah santri 360 sampel yang tersebar di beberapa zona wilayah Kota Bandung. Instrumen angket disebar kepada seluruh sampel untuk dianalisis dengan uji korelasi dan Uji-t. Hasil penelitian didapatkan bahwa: 1) terdapat pengaruh literasi bencana santri pesantren tradisional terhadap kesiapsiagaan bencana, dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak, 2) terdapat pengaruh literasi bencana santri pesantren modern terhadap kesiapsiagaan bencana, dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi bencana santri pesantren tradisional dan santri pesantren modern memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana.

Kata kunci: *pengaruh literasi bencana; pesantren modern dan tradisional; kesiapsiagaan bencana.*

PENDAHULUAN

Bencana merupakan serangkaian dari peristiwa yang bersifat mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau non alam. Selain itu, menurut Undang Undang No. 24 Tahun 2007 bahwa bencana juga disebabkan oleh faktor manusia yang bisa menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan gangguan psikologis manusia.

Bencana yang sering terjadi di Indonesia memiliki jumlah tren kejadian yang terus meningkat, khususnya terkait dengan bencana alam seperti banjir, lonsor, angin puting beliung, angin topan, siklon, gempa bumi dan gunung meletu. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dalam kurun tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam yang dihitung sejak Rabu, (1/1) hingga Selasa (28/12/2022). Bencana yang terjadi di sepanjang 2020 tersebut didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Bencana non alam lainnya yaitu kebakaran pemukiman yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah pemukiman dan meningkatnya daerah padat pemukiman di perkotaan tidak terkecuali Kota Bandung.

Kota Bandung memiliki potensi terjadinya bencana cukup tinggi, diantaranya bencana gempa bumi dari patahan lembang, banjir, kebakaran, bencana sosial dan bencana lainnya. Letak geografis Kota Bandung berada di cekungan yang dikelilingi pegunungan dan di bawah patahan atau sesar Lembang. Sehingga Kota Bandung memiliki risiko cukup tinggi terjadinya bencana, seperti gempa bumi dan banjir. Bencana sosial juga memiliki tren yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, baik itu bencana sosial yang berupa tawuran geng motor dan tawuran antar pelajar, narkoba dan kekerasan seksual di lingkungan masyarakat dan pendidikan.

Jumlah bencana yang cukup banyak, membuat korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana tersebut juga banyak, dari data yang disampaikan oleh BNPB dari laman www.bnpb.go.id edisi 29 Desember 2019 terdapat 360 jiwa yang meninggal dunia yang disebabkan oleh bencana tersebut. Data BNPB sepanjang tahun 2017 telah terjadi 2.175

kejadian bencana dengan data bencana banjir 737, puting beliung 651, banjir/tanah longsor 67, kekeringan 19, gempa bumi 18, abrasi 8, gunung meletus 2, kebakaran hutan dan lahan 96 dan lainnya. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Barat dari laman antara news edisi jum'at 5 Maret 2021 disampaikan bahwa selama Februari 2021 terjadi 275 Bencana di Jawa Barat, dengan rincian longsor 157 kejadian, puting beliung 72 Kejadian, banjir 35 kejadian dan Kebakaran Hunian sebanyak 11 kali.

Salah satu fokus dari beberapa kejadian bencana tersebut adalah terkait dengan kebakaran. Berdasarkan data BNPB sepanjang tahun 2015 jumlah kejadian kebakaran di Indonesia yaitu 20-100 ribu kejadian pertahun dengan korban jiwa yang terdampak yaitu 200-1.000 orang. Kota Bandung pada tahun 2015 mencatat ada sekitar 151 jumlah kejadian kebakaran hunian, berupa rumah, kontrakan, pabrik, warung, bengkel dan asrama pondok pesantren. Kasus kebakaran hunian yang paling rentan memakan korban jiwa yaitu kebakaran di lingkungan Pondok Pesantren. Syahrir (2020) menyebutkan dalam kurun waktu dari Januari sampai September 2020 ada lebih dari 10 pesantren yang mengalami kebakaran, dan jumlah ini hanya yang diberitakan di internet, bisa jadi jumlah kebakaran yang sebenarnya lebih daripada yang diberitakan. Berdasarkan data tersebut, kondisi pesantren tergolong rawan kebakaran. Kebakaran dilingkungan pesantren sepanjang terjadi di beberapa lokasi seperti Pondok Pesantren di Margasari Cijawura di tahun 2020 dan asrama pondok pesantren Daarut Tauhid pada tahun 2015. Kejadian kebakaran yang terjadi di dua pesantren Kota Bandung tersebut tidak memakan korban jiwa. Hal tersebut berbeda dengan kejadian yang terjadi di Karawang yang menyebabkan korban jiwa delapan santri (Ramadhan, 2022).

Perlu adanya kesadaran dari masing-masing warga Pondok Pesantren untuk melakukan mitigasi bencana kebakaran jika sewaktu-waktu kebakaran terjadi kembali. Diketahui bahwa banyak santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, apabila terjadi kebakaran, kemungkinan adanya korban jiwa sangat tinggi, jika tidak para santri tidak dibekali dengan pemahaman mitigasi bencana. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko kebakaran di pondok pesantren, antara lain: 1) keterbatasan biaya, 2) faktor penghuni

(anak-anak atau remaja), 3) faktor bangunan, dan 4) minim pemahaman dan kewaspadaan (Syahrir, 2020).

Selain kebakaran, dilingkungan pondok pesantren juga rawan terjadinya bencana sosial, hal itu bisa dilihat dari terjadinya kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu pesantren modern (*boarding school*). Jumlah korban pelecehan mencapai 13 santri siswa *Boarding School* di Cibiru Kota Bandung oleh oknum guru mengaji. Ini menjadi catatan betapa pentingnya mitigasi bencana sosial di lingkungan pesantren. Kasus pemerkosaan belasan santriwati pesantren di Kota Bandung yang dilakukan pemilik Ponpes TM *Boarding School* dan Ponpes MH Antapani.

Bencana Gempa Bumi di Kota Bandung juga tidak bisa diabaikan Adanya jalur patahan Lembang yang dapat menyebabkan gempa bumi besar. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari semua pihak yang rentan terhadap bencana baik di lingkungan pendidikan, tempat kesehatan dan tempat-tempat umum lainnya dengan massa yang banyak misalnya di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan tanggapan serius dari pemerintah setempat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir bencana tersebut yaitu dengan meningkatkan kesadaran kesiapsiagaan bencana yang akan terjadi kepada masyarakat umum khususnya warga pesantren. Cara untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana bagi warga pesantren yaitu dengan meningkatkan kemampuan literasi bencana secara umum.

Literasi bencana biasa disebut juga dengan langkah penyadaran masyarakat ketika menghadapi suatu bencana yang terjadi. Menurut Labudasari dan Rochmah (2020) menyatakan literasi kebencanaan yaitu salah satu upaya mitigasi bencana yang bertujuan bagi siswa dapat mengetahui informasi tentang bencana dan mempunyai kesadaran akan potensi bencana yang kemungkinan akan terjadi, sehingga dapat menyiapkan diri dan mengetahui cara untuk menghadapi bencana. Dari literasi kebencanaan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta mandiri ketika bencana terjadi. Selain itu, siswa diharapkan bisa meminimalisir risiko bencana dan bisa mengurangi korban jiwa yang terjadi. Literasi bencana itu sendiri terdiri dari empat bagian, yaitu; mengetahui sumber informasi bencana, mengorganisasikan informasi

bencana, memanfaatkan dan menyampaikan informasi bencana serta mengevaluasi informasi bencana.

Salah satu dari unsur literasi bencana yaitu pengetahuan yang merupakan bagian dari literasi perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman warga pesantren terhadap bencana yang akan terjadi. Pengetahuan warga pesantren terhadap literasi bencana tentu dipengaruhi oleh media informasi yang sampai kepada warga pesantren tersebut. Lingkungan pesantren tidak ada materi pelajaran tentang kebencanaan. Adanya informasi kebencanaan ini akan membantu warga pesantren untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

Setiap orang di Indonesia mempunyai hak yang sama untuk bisa mendapatkan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan penyuluhan dalam upaya penanggulangan bencana baik dalam kondisi terjadi bencana maupun tidak terjadi bencana sesuai yang diamatkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka warga pesantren tentunya memiliki hak untuk mendapatkan pelatihan dan pendidikan atau penyuluhan tentang kebencanaan oleh pemerintah. Oleh karena itu untuk mengetahui pemahaman dasar dari warga pesantren terkait dengan kemampuan literasi bencana perlu dilakukan penelitian.

Pada penelitian ini, akan lebih difokuskan pada pondok pesantren yang ada di Kota Bandung, mengingat Pondok Pesantren memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap dampak bencana yang akan terjadi. Adapun jumlah Pondok Pesantren yang ada di Kota Bandung berdasarkan data dari Kementerian Agama Kota Bandung berjumlah 109 pondok pesantren yang terdiri dari Pondok Pesantren Salafiyah (masih mengajarkan dan menggunakan kitab kuning sebagai pengajaran utama) dan Pesantren Modern (*Boarding School*). Dari jumlah tersebut memiliki tingkat kerawanan terdampak bencana yang bervariasi, ada yang rentan terhadap bencana sosial, bencana kekeringan, dan bencana kebakaran.

METODE

Penelitian dikatakan baik jika penelitian tersebut menggunakan data yang baik juga. Data yang baik diperoleh dari pendekatan yang juga disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian yaitu sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data sesuai

dengan yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Nazir (2005) bahwa penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sebagian manusia, suatu objek, suatu set keadaan, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas fenomena pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menghasilkan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat berkaitan dengan fakta-fakta, sifat-sifat, serta korelasi antar fenomena yang diselidiki.

Tika (2005) memaparkan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang lebih mengarah kepada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkap fakta-fakta yang ada, walaupun kadang diberikan interpretasi dan analisis. Metode ini dipilih untuk membuktikan atau melihat sebuah pengaruh dari literasi bencana dan pengaruh

literasi bencana terhadap kesiapsiagaan warga pesantren dalam menghadapi bencana di Kota Bandung. Ada tidaknya pengaruh dari literasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana diperoleh melalui analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji T (*T-test*) untuk mengetahui perbandingan pengaruh literasi bencana di pondok pesantren modern dan tradisional.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Literasi Terhadap Kesiapsiagaan Pesantren Modern

Literasi bencana santri di pondok pesantren modern didapatkan adanya pengaruh literasi bencana santri terhadap kesiapsiagaan bencana pesantren modern di Kota Bandung. Uji normalitas dan korelasi/pengaruh dilakukan menggunakan SPSS berdasarkan angket dengan hasil disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Uji Normalitas Pengaruh Literasi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pesantren Modern

		Unstandardized Residual
N		168
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.49579779
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.047
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.011 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- jika nilai Sig. 2-tailed > 0,05, maka dikatakan data berdistribusi normal.
- jika nilai Sig. 2-tailed < 0,05, maka dikatakan data tidak berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas pengaruh

literasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana menunjukkan nilai Sig. 2-tailed yaitu $0,011 < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu literasi bencana pada santri pesantren modern berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana santri pesantren.

Tabel 2. Korelasi Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Santri di Pondok Pesantren Modern

		Literasi	Kesiapsiagaan
Literasi	Pearson Correlation	1	.369**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	168	168
Kesiapsiagaan	Pearson Correlation	.369**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	168	168

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- jika nilai Sig. 2-tailed $> 0,05$, maka dikatakan data tersebut tidak terdapat korelasi atau tidak terdapat hubungan.
- jika nilai Sig. 2-tailed $< 0,05$, maka dikatakan data tersebut terdapat korelasi atau terdapat hubungan.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa Sig. 2-tailed $0,00 < 0,05$, maka data menunjukkan adanya korelasi atau hubungan.

Pengaruh Literasi Terhadap Kesiapsiagaan Pesantren Tradisional

Sama seperti uji normalitas pada pesantren modern, untuk mengetahui hubungan literasi terhadap kesiapsiagaan bencana di lingkungan pesantren tradisional maka perlu dilakukan uji normalitas dan uji korelasi untuk mengetahui hubungan literasi dan kesiapsiagaan bencana tersebut. Adapun hasil uji normalitas dan korelasi/pengaruh bisa dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Uji Normalitas Pengaruh Literasi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pesantren Tradisional

		Unstandardized Residual
N		206
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.88971146
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.047
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Tabel 3 diatas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- jika nilai Sig. 2-tailed $> 0,05$, maka dikatakan data tersebut berdistribusi normal.
- jika nilai Sig. 2-tailed $< 0,05$, maka dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa Sig 2-tailed $0,00 < 0,05$, maka data tersebut tidak normal. Artinya bahwa ada literasi bencana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana. Besar dan kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada hasil angket yang disebarkan kepada sampel santri pesantren modern dan tradisional.

Tabel 4. Korelasi Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Santri di Pondok Pesantren Tradisional

		Literasi	Kesiapsiagaan
Literasi	Pearson Correlation	1	.243**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	206	206
Kesiapsiagaan	Pearson Correlation	.243**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	206	206

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- jika nilai Sig. 2-tailed $> 0,05$, maka dikatakan data tersebut tidak terdapat korelasi atau tidak terdapat hubungan

- jika nilai Sig. 2-tailed $< 0,05$, maka dikatakan data tersebut terdapat korelasi atau terdapat hubungan

Didapatkan Sig. 2-tailed $0,00 < 0,05$, sehingga terdapat korelasi atau hubungan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pesantren Modern

Adanya pengaruh literasi bencana pada pesantren modern berdasarkan uji normalitas menunjukkan bahwa hasilnya masih kurang dari 0.05 sedangkan hasil uji normalitasnya yaitu 0.011 maka uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang masih kurang dari 0.05 maka dapat diketahui literasi bencana santri pesantren berpengaruh terhadap kesiapsaiagaan bencana santri. Begitu juga dengan hasil 0.000 yang artinya kurang dari 5. Maka berdasarkan hasil perhitungan koerelasi tersebut dapat diketahui bahwa antara literasi bencana dengan kesiapsiagaan bencana dipesantren modern memiliki hubungan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi bencana yang dimiliki oleh santri pesantren akan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana santri jika terjadi bencana dikemudian hari. Literasi kebencanaan yaitu salah satu upaya mitigasi bencana yang bertujuan bagi siswa dapat mengetahui informasi tentang bencana dan mempunyai kesadaran akan potensi bencana yang kemungkinan akan terjadi, sehingga santri dapat menyiapkan diri dan mengetahui cara untuk menghadapi bencana, Dari literasi kebencanaan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta mandiri ketika bencana terjadi, kemudian bisa meminimalisir risiko bencana dan bisa mengurangi korban jiwa yang terjadi. Menurut Labudasari dan Rochmah (2020) bahwa semakin tinggi literasi bencana yang dimiliki oleh santri maka akan diperoleh kesiapsiagaan yang tinggi pula.

Pengaruh Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Pesantren Tradisional

Pada uji normalitas pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan santri pesantren tradisional didapatkan nilai akhir yaitu 0.00 yang artinya nilai normalitasnya tidak normal. Karena nilai normalitasnya tidak normal maka disimpulkan bahwa literasi bencana santri pesantren tradisional memiliki pengaruh satu sama lain. Jika literasi tinggi maka kesiapsiagaan bencana juga tinggi dan berlaku sebaliknya.

Hasil uji korelasi yang dilakukan terhadap literasi bencana santri pesantren tradisional terhadap kesiapsiagaan bencana

diperoleh nilai Sig. 2-tailed 0.000 yang nilainya kurang dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan antara literasi bencana santri pesantren tradisional terdapat hubungan kesiapsiagaan bencana santri pesantren tradisional. Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana diuraikan diatas bahwa literasi kebencanaan yaitu salah satu upaya mitigasi bencana yang bertujuan bagi siswa dapat mengetahui informasi tentang bencana dan mempunyai kesadaran akan potensi bencana yang kemungkinan akan terjadi, sehingga dapat menyiapkan diri dan mengetahui cara untuk menghadapi bencana, Dari literasi kebencanaan tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa memiliki karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan serta mandiri ketika bencana terjadi, kemudian bisa meminimalisir risiko bencana dan bisa mengurangi korban jiwa yang terjadi (Labudasari dan Rochmah, 2020).

Berdasarkan data dan uraian diatas dapat diketahui bahwa antara santri pesantren tradisional dan santri pesantren modern sama-sama memiliki literasi bencana yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana di Kota Bandung. Hal yang membedakan yaitu tingkatan pengaruhnya. Semakin tinggi literasi bencananya maka tingkat pengaruhnya akan semakin tinggi juga, semakin rendah tingkat literasi bencananya maka akan semakin rendah juga sikap kesiapsiagaan bencananya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Terdapat hubungan literasi bencana santri pondok pesantren tradisional dan santri pondok pesantren modern di Kota Bandung. Hal tersebut dilihat dari hasil uji normalitas dan korelasi yang dilakukan pada masing-masing hasil angket dari sampel pesantren modern dan tradisional di Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrir, R. (2020). Pondok Pesantren Siaga Satu Kebakaran. <https://kipmi.or.id/pondok-pesantren-siaga-satu-kebakaran.html> (Diakses, 1 September 2023).
- Ramadhan, D. I. (2022). Ini Identitas 8 Santri Tewas Akibat Kebakaran Ponpes di Karawang. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-5952556/ini-identitas-8-santri-tewas->

- akibat-kebakaran-ponpes-di-karawang
(Diakses, 1 September 2023).
- Labudasari, E., dan Rochmah, E. (2020). Literasi Bencana di Sekolah: Sebagai Edukasi untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(1), 41-48.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian Cetakan Keenam*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Tika, P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.